

**STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA MELALUI  
MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA  
SERANG KECAMATAN KARANGREJA KABUPATEN  
PURBALINGGA**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
IAIN PURWOKERTO Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)

Oleh:

**IKA AGUSTIN**  
**NIM. 1617201019**

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERO  
2020**

# **STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA MELALUI MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA SERANG KECAMATAN KARANGREJA KABUPATEN PURBALINGGA**

Ika Agustin  
NIM. 1617201019

Email: [ikaagustin1797@gmail.com](mailto:ikaagustin1797@gmail.com)  
Jurusan Ekonomi dan Bisnis Islam  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

## **ABSTRAK**

Pariwisata merupakan sektor ekonomi penyumbang devisa terbesar yang mampu mengatasi kemiskinan dan pengangguran. Desa Serang merupakan salah satu desa di Kabupaten Purbalingga yang masih terus berupaya untuk meningkatkan perekonomiannya melalui pengembangan desa wisata. Dalam hal ini, Desa Serang berusaha untuk mengembangkan wisatanya dengan menerapkan konsep *Community Based Tourism* (CBT), yaitu dengan melibatkan masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan subjek yaitu pengelola Desa Wisata Serang, Pengelola BUMDes, dan tokoh masyarakat di Desa Wisata Serang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif dengan langkah-langkah yaitu mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Serang dalam mengembangkan wisatanya menggunakan beberapa strategi diantaranya adalah mengembangkan atraksi wisata, mempromosikan Desa Wisata Serang, penyediaan akomodasi, analisis program kelembagaan, dan pengadaan fasilitas umum. Sedangkan pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Serang dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Penyadaran dilakukan melalui sosialisasi dan inovasi yang dilakukan oleh BUMDes sampai akhirnya Serang disepakati sebagai desa wisata. Pengkapasitasan masyarakat dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan yang di selenggarakan oleh Disnaker dan Disporapar terkait pelatihan manajemen pengelolaan kepariwisataan dan keterampilan. Pendayaan dilakukan melalui pemberian modal kepada desa Serang guna meningkatkan daya tarik wisatawan.

Kata Kunci: Strategi, pengembangan desa, dan pemberdayaan masyarakat

**STRATEGY FOR DEVELOPMENT OF TOURIST VILLAGE THROUGH  
COMMUNITY EMPOWERMENT MODELS IN SERANG VILLAGE,  
KARANGREJA VILLAGE, PURBALINGGA REGENCY**

**Ika Agustin  
NIM. 1617201019**

Email: [ikaagustin1797@gmail.com](mailto:ikaagustin1797@gmail.com)

Department of Islamic Economics Faculty of Economics and Islamic Business  
State Islamic Institute (IAIN) Purwokerto

**ABSTRACT**

Tourism is the economic sector that contributes the largest foreign exchange earning poverty and unemployment. Serang Village is one of the villages in Purbalingga Regency which is still trying to improve its economy through the development of a tourism village. In this case, Serang Village seeks to develop tourism by applying the concept of Community Based Tourism (CBT), namely by involving local communities to participate in tourism activities.

This research is a descriptive qualitative research, with the subject being the manager of Serang tourism village, BUMDes manager, and community leaders in Serang Tourism Village. Data collection techniques carried out by interview, observation, and documentation. The data analysis technique uses interactive analysis with the steps of reducing data, presenting data, and drawing conclusions.

The results of this study indicate that Serang Village in developing its tourism uses several strategies including developing tourist attractions, promoting Serang tourism villages, providing accommodation, analyzing institutional programs, and procuring public facilities. While community empowerment in the Serang tourism village is carried out through three stages, namely awareness, capacity building, and empowerment. Awareness is carried out through socialization and innovation carried out by BUMDes until finally Serang is agreed as a tourist village. Community capacity building is carried out through training and mentoring organized by Manpower and Disporapar related to tourism management and skills management training. Empowerment is done through providing capital to the village of Serang in order to increase tourist attractiveness.

Keywords: Strategy, village development, community empowerment

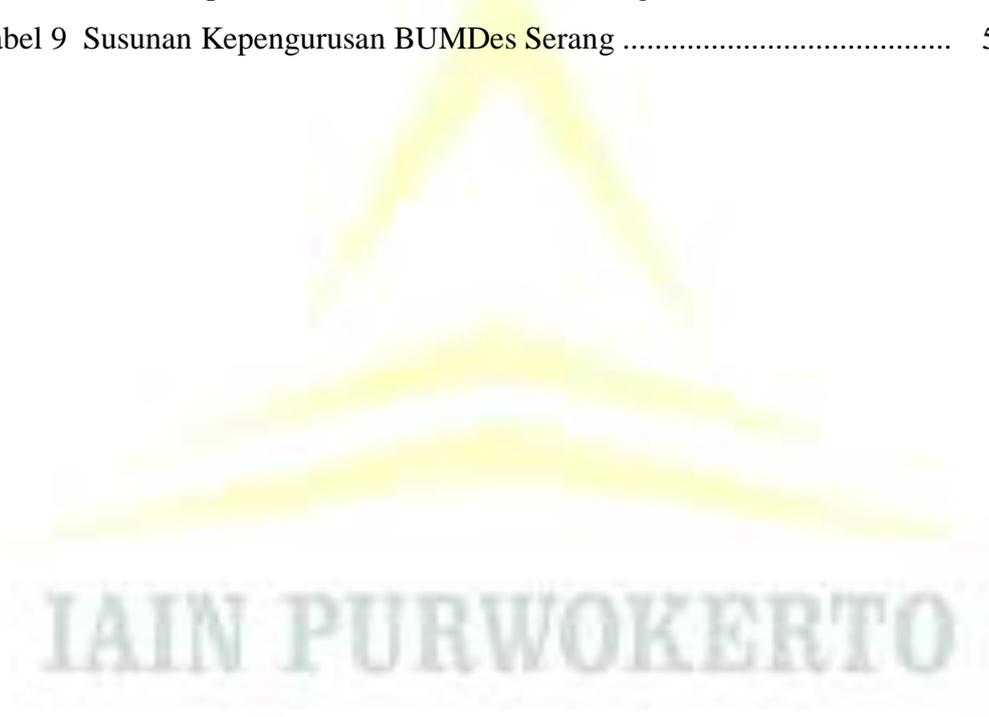
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>xii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xx</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xxi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	7
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>16</b>
A. Strategi Pengembangan Desa Wisata.....	16
1. Strategi .....	16
2. Pengembangan .....	19
3. Desa Wisata.....	20
4. Kriteria Desa Wisata .....	22
5. Persyaratan Desa Wisata .....	22
6. Pengembangan Desa Wisata .....	23
B. Pemberdayaan Masyarakat.....	24

1. Konsep Pemberdayaan Masyarakat .....	24
2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat .....	27
3. Tahap-tahap Pemberdayaan Masyarakat.....	28
4. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat .....	29
5. Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis CBT.....	31
C. Landasan Teologis .....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
A. Jenis Penelitian.....	41
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	41
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	42
D. Sumber Data.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Teknik Keabsahan Data .....	44
G. Analisis Data .....	45
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>47</b>
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	47
1. Kondisi Geografis Desa Serang .....	47
2. Kondisi Demografis Desa Serang .....	50
3. Struktur Pemerintahan Desa Serang.....	51
4. Gambaran Umum Desa Wisata Serang.....	53
5. Identifikasi Potensi Desa Wisata Serang.....	54
B. Strategi Pengembangan Desa Wisata Serang.....	58
C. Tahap Pemberdayaan Masyarakat Desa Serang Dalam Mengembangkan Desa Wisata .....	62
D. Model Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis CBT ( <i>Community Based Tourism</i> ) .....	71
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>73</b>
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran.....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlah Penghasilan Pariwisata di Indoneisa .....	2
Tabel 2	Jumlah Pengunjung dan Jumlah Pendapatan Desa Wisata Serang....	5
Tabel 3	Penelitian Terdahulu .....	12
Tabel 4	Luas Keseluruhan Wilayah Desa Serang.....	49
Tabel 5	Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	50
Tabel 6	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pendidikan .....	50
Tabel 7	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan .....	51
Tabel 8	Jumlah Aparatur Pemerintahan Desa Serang.....	52
Tabel 9	Susunan Kepengurusan BUMDes Serang .....	52



IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR GAMBAR

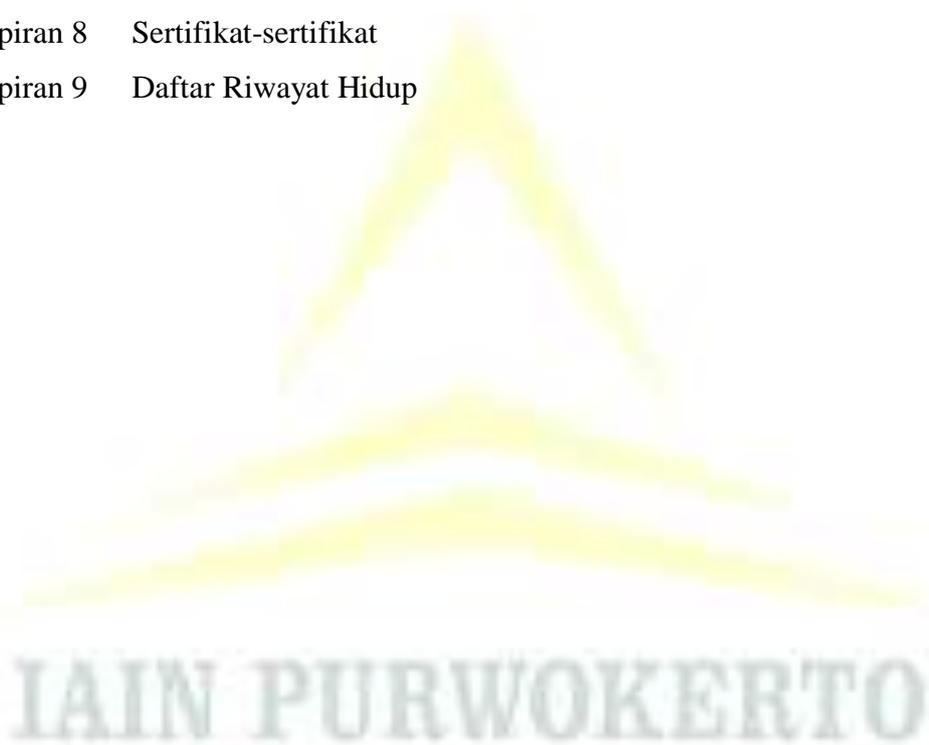
Gambar 1 Analisis Data.....	46
Gambar 2 PetaWilayah Administratif Desa Serang .....	49



IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Dokumentasi Desa Wisata Serang
- Lampiran 3 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 4 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 5 Surat Rekomendasi Munaqasyah
- Lampiran 6 Surat Izin Riset
- Lampiran 7 Surat Perizinan Riset dari Pemerintahan Desa Serang
- Lampiran 8 Sertifikat-sertifikat
- Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup



IAIN PURWOKERTO

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan kekayaan dan keanekaragaman akan alam yang membentang dari Sabang hingga Merauke. Keberagaman sumber daya alam yang dimiliki dapat menjadi modal untuk pariwisata apabila potensinya dimanfaatkan dengan baik. Pariwisata merupakan salah satu dari industri gaya baru yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, dan mengaktifkan sektor produksi lain dari negara wisata. Pariwisata sering dipandang sebagai sektor yang terkemuka dalam dunia ekonomi karena dapat menanggulangi kemiskinan dan meningkatkan devisa negara. Hal ini berkaitan dengan dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 yang mengatur tentang Kepariwisataan yang menyatakan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat ([kemenpar.go.id](http://kemenpar.go.id)).

Bank Indonesia menyatakan pariwisata merupakan sektor yang paling efektif dalam mendongkrak devisa negara. Terlebih saat ini Indonesia menyediakan beragam destinasi eksotis yang sangat memukau. Dimana tidak hanya kaya akan wisata alam, tetapi di Indonesia juga tidak kalah menariknya akan wisata budaya. Untuk itu, Bank Indonesia bersama pemerintah menargetkan mampu mengumpulkan devisa sebesar 20 miliar dollar AS atau setara Rp 2,8 triliun. Target tersebut lebih besar 3 miliar dollar AS dibandingkan perolehan devisa dari pariwisata tahun lalu (2018) yaitu 17 miliar dollar As atau setara dengan Rp 2,3 triliun (Kompas, 23 Maret 2019).

**Tabel I.1 Jumlah Penghasilan Pariwisata di Indonesia**

Tahun	Jumlah	Kenaikan
2018	Rp 2,3 Triliun/17 Miliar Dollar AS	-
2019	Rp 2,8 Triliun/20 Miliar Dollar AS	3 Miliar Dollar AS

Sumber : Redaksi Kompas 2019

Kekayaan alam dan keberagaman bangsa Indonesia menyimpan banyak potensi sekaligus peluang berharga dalam membangun pariwisata Indonesia yang lebih bergairah serta menjunjung tinggi kearifan lokalnya. (Rohim, 2013). Oleh karena itu, pemerintah memiliki peranan penting dalam menggali potensi dan membuat kebijakan terhadap pengembangan kepariwisataan, sehingga masyarakat lokal tergugah kesadarannya untuk bergerak membangun desa maupun kotanya masing-masing. Salah satu strategi yang tumbuh subur menjadi *stakeholder* yaitu strategi pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat. Menurut Chandler, strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya (Husein, 2010: 17).

Pengembangan pariwisata merupakan amanat UU No. 20 Tahun 2009 Pasal 11 tentang Kepariwisata yang menyatakan bahwa Pemerintah bersama lembaga yang terkait dengan kepariwisataan menyelenggarakan penelitian dan pengembangan kepariwisataan untuk mendukung pembangunan kepariwisataan. Mengingat pentingnya pariwisata dalam pembangunan masyarakat, maka pemerintah menggalakan pariwisata di berbagai daerah sekaligus menempatkannya sebagai pendekatan pembangunan alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sejalan dengan usaha meningkatkan pengembangan kepariwisataan, maka Kabupaten Purbalingga diharuskan memiliki kemampuan untuk dapat mengembangkan potensi-potensi ekonomi yang dimilikinya.

Agar bidang kepariwisataan dapat mewujudkan pembangunan ekonomi yang optimal maka pengembangan pariwisata harus berbasis masyarakat. Salah satu model pengembangan dari bentuk pariwisata berbasis

masyarakat adalah pariwisata pedesaan atau dalam hal ini dapat disebut dengan desa wisata. Dalam pengembangan desa wisata menuntut adanya koordinasi dan kerjasama serta peran yang seimbang antara unsur *stakeholders* termasuk pemerintah, swasta, dan masyarakat. Oleh karena itu salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengembangkan desa wisata adalah dengan pendekatan partisipatif. Pengembangan desa wisata ini secara ekonomi dapat dikembangkan dengan tujuan menarik wisatawan untuk datang, menciptakan wisatawan nyaman sehingga lama tinggal di tempat wisata, serta bagaimana supaya mereka dapat membelanjakan uangnya di tempat wisata tersebut. Untuk mewujudkan desa wisata, dimulai dengan membangun masyarakatnya di desa tersebut sebagai modal dasar. Masyarakat disadarkan akan potensi desa untuk dikembangkan. Masyarakat juga perlu meningkatkan kemampuan atau kapasitasnya untuk memberdayakan potensi wisata tersebut, terlebih keberhasilan desa wisata bergantung pada aspek pengelolaannya (Anwas, 2019: 50).

Unsur terpenting dalam pembangunan desa wisata adalah keterlibatan masyarakat desa dalam setiap aspek kepariwisataan di desa tersebut. Terdapat dua indikator penting mengenai tingkat keberhasilan suatu desa wisata, diantaranya yaitu adanya kemandirian institusi-institusi lokal dan tersedianya sumber daya manusia yang memadai. Kemandirian institusi lokal sangat penting karena sebagai basis aktifitas masyarakat dalam pariwisata, yang berfungsi sebagai sumber ekonomi, pengetahuan, keterampilan, serta cagar budaya masyarakat setempat. Sementara, ketersediaan sumber daya manusia yang visioner, tangguh, dan profesional menjadikan faktor kunci penopang keberhasilan program-program itu sendiri. Dari hal tersebut, pemberdayaan dapat ditempuh dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat desa yang merupakan subjek pembangunan untuk mengelola dirinya dengan SDA (Sumber Daya Alam), SDM (Sumber Daya Manusia), serta perangkat kelengkapan yang dimilikinya untuk kesejahteraan bersama (Dermatoto, 2009: 122-123).

Pengembangan Desa Wisata Purbalingga khususnya Desa Serang terkenal dengan potensi alam yang memiliki suasana yang indah, mulai dari pepohonan hijau, hamparan bunga, hingga kebun-kebun stroberi dan budaya yang dijadikan sebagai atraksi wisata. Pada saat ini, banyak pilihan destinasi wisata di Desa Serang yang bisa dijelajahi, diantaranya adalah Lembah Asri (D'Las), Kebun Petik Stroberi, Bukit Selfi, Wadas Gantung, dan Rekreasi Pudang Mas Kopyah. (Wahyu, 2019)

Desa Serang terletak di lereng gunung slamet sebelah timur dengan ketinggian 650 Mdpl sampai 1600 Mdpl. Desa Serang termasuk desa miskin dan tidak mempunyai tanah kas dan bengkok. Oleh karena itu pemerintah berusaha mensejahterakan masyarakat dengan cara mendirikan BUMDes pada tahun 2010 yang dinamai dengan “Serang Makmur Sejahtera”, unit-unit usaha BUMDes diantaranya adalah unit pariwisata, unit pertanian dan peternakan, unit lembaga keuangan makro. Tahap awal untuk unit pariwisata dengan membeli peralatan *flying-fox*, mini *All Terrain Vehicle* (ATV) dan merancang *master plan* pada tahun 2011 untuk dialokasikan ke Wisata Lembah Asri. Kemudian untuk mengembangkan unit usaha pariwisata desa Serang melakukan berbagai inovasi dan bekerjasama dengan masyarakat serta lembaga lain yang didampingi oleh Pokdarwis (kelompok sadar wisata). Pada bulan Juni 2019 Desa Serang terpilih menjadi tuan rumah acara Jambore Pokdarwis tingkat Provinsi Jawa Tengah. Di pilhnya desa Serang sebagai pelaksana tempat jambore karena perkembangan wisata di Desa Serang ini di kelola oleh BUMDes sekaligus dengan tujuan Desa Wisata Serang dijadikan sebagai *branding* Wisata Purbalingga dan wisata utama di Jawa Tengah (Cendananews, 25 Juni 2019).

Walau sejauh ini hanya beberapa warga yang terlibat aktif dalam kegiatan pariwisata (khususnya mereka yang menanamkan sahamnya ke unit wisata), akan tetapi beberapa akhir tahun ini partisipasi warga mengalami peningkatan, hal ini dibuktikan dengan tabel berikut:

**Tabel 1.2. Jumlah Pengunjung dan Jumlah Pendapatan  
Desa Wisata Serang**

Tahun	Jumlah Pengunjung	Jumlah Pendapatan
2016	212.000	Rp 850.000.000,-
2017	227.341	Rp 1.621.000.000,-
2018	388.410	Rp 2.221.150.000,-
2019	570.630	Rp 3.000.000.000,-

Sumber : Data Primer, Diolah 9 Oktober 2019

Dari tabel II di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat peningkatan jumlah pengunjung, dimana pada tahun 2016 terdapat 212.000 pengunjung dengan pendapatan sebesar Rp 850.000.000, Tahun 2017 terdapat 227.341 pengunjung dengan pendapatan Rp 1.000.000.000, Tahun 2018 terdapat 388.410 pengunjung dengan pendapatan sebesar Rp 1.500.000.000 dan tahun 2019 terdapat 570.630 Pengunjung dengan pendapatan sebesar Rp 3.000.000.000. Menurut Bapak Slamet Prasetya Utomo Selaku Manajer BUMDes bahwa terdapat peningkatan jumlah warung sebanyak 97 kios, *homestay* sebanyak 70 unit, dan jasa-jasa lainnya seperti operator wahana, *tour guide*, dan tukang parkir. Dengan bertambahnya unit kios, unit *homestay*, dan jasa-jasa lainnya di setiap tahun, menjadikan masyarakat Desa Serang ikut merasakan kesejahteraannya. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Desa Serang tidak sekadar menjadi objek tetapi juga sebagai subjek. Hal ini juga dibuktikan dengan Desa Wisata Serang memberikan kontribusi PADes (Pendapatan Asli Desa) Serang sebesar 20% dari hasil pendapatan Desa Wisata Serang. Kontribusi tersebut dimanfaatkan oleh Pemerintahan Desa Serang untuk melengkapi infrastruktur Desa Serang dan hal lainnya yang menyangkut keberlangsungan masyarakat. (Sebagaimana Pendapatan Desa Wisata Serang dan PADes Serang terlampir). Tetapi ironisnya desa Serang masuk kedalam zona merah kemiskinan tingkat Kabupaten Purbalingga dan mendapat predikat desa miskin nomor dua tingkat kecamatan Karangreja (Cendaneews, 17 September 2019). Untuk itu diperlukan upaya dalam meningkatkan proses dan peningkatan serta inisiatif masyarakat sebagai salah satu *stakeholder* penting dalam pengembangan wisata di desa Serang

dengan menerapkan konsep *Community Based Tourism* (CBT) yaitu pariwisata berbasis masyarakat.

CBT merupakan model pengembangan pariwisata yang berasumsi bahwa pariwisata harus berangkat dari kesadaran nilai-nilai kebutuhan masyarakat sebagai upaya untuk membangun pariwisata yang lebih bermanfaat bagi kebutuhan, inisiatif, dan peluang masyarakat lokal. Bentuk pariwisata ini dikelola dan dimiliki oleh masyarakat guna membantu wisatawan meningkatkan kesadaran mereka dan belajar tentang tata cara hidup masyarakat lokal. Fokus utama CBT menurut Pookaiyaudom adalah masyarakat lokal, bagaimana mendorong keterlibatan, partisipasi, dan manfaat bagi masyarakat dari kegiatan pariwisata, serta mendorong masyarakat menuju pembangunan pariwisata berkelanjutan (Wahyuni, 2018). Karakteristik CBT adalah proses yang dihasilkan dari keterlibatan masyarakat untuk mengembangkan produk dan jasa pariwisata atau menerapkan pariwisata.

Penerapan konsep CBT pada pengembangan pariwisata akan memberikan peluang sebesar-besarnya kepada masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata. Ide kegiatan muncul dari masyarakat berdasarkan kearifan lokal yang ada. Dengan demikian, dalam CBT terkandung konsep pemberdayaan masyarakat. Yang kemudian diperkuat dengan penelitian skripsi Afuwat Amin Wibowo tahun 2010 yang berjudul *Pengembangan Desa Wisata Sebagai Model Pemberdayaan Masyarakat di Desa Brayut, Sleman, DIY* menjelaskan bahwa pengembangan Desa Wisata Brayut berdampak secara tidak langsung terhadap keberdayaan masyarakat Desa Brayut baik dalam tatanan ekonomi dengan meningkatnya pendapatan masyarakat sekitar maupun dalam bidang sosial budaya seperti perubahan perilaku dan pengorganisaian masyarakat ke arah yang lebih positif.

Dengan mempertimbangkan potensi, serangkaian aktivitas pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata tersebut menjadi menarik di kaji secara mendalam.

## B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan mempermudah penafsiran serta memperoleh gambaran yang jelas tentang judul yang diangkat, maka ada beberapa yang perlu dijelaskan supaya tidak terjadi kerancuan dalam memahami permasalahan yang akan dibahas.

### 1. Pengembangan Desa Wisata

Desa Wisata adalah sebuah kawasan perdesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian, dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata. Di luar faktor-faktor tersebut, alam dan lingkungan masih merupakan salah satu faktor terpenting dari sebuah kawasan tujuan wisata (Zakaria & Dewi Suprihardjo, 2014).

Pada dasarnya, desa wisata lebih menonjolkan kearifan lokal dan budaya setempat. Disamping itu, pengelolaannya dimotori oleh masyarakat setempat dengan memanfaatkan potensi alam, sosial ekonomi, budaya, sejarah maupun tata ruang yang ada. Adapun komponen utama dalam desa wisata adalah akomodasi dan atraksi.

Pengembangan adalah usaha untuk memajukan suatu obyek atau hal agar menjadi lebih baik dan mempunyai hasil guna kepentingan bersama. Biasanya pengembangan dilakukan secara terencana untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Pengembangan desa wisata sendiri bertujuan untuk menjaga kelestarian wisata desa, pemanfaatan lokal, memberi dorongan masyarakat desa untuk memanfaatkan potensi tersebut untuk usaha dan juga mengangkat citra desa. Model pengembangan desa wisata terdiri dari lima jenis yaitu wisata alam, wisata budaya, wisata religi, wisata buatan, dan wisata atraktif (Rochman, 2016).

Pengembangan suatu objek wisata harus dapat menciptakan *product style* yang baik, diantaranya adalah:

- a) Objek tersebut memiliki daya tarik untuk disaksikan maupun dipelajari.
- b) Mempunyai kekhususan dan berbeda dari objek yang lainnya
- c) Tersedianya fasilitas wisata.
- d) Dilengkapi dengan sarana-sarana akomodasi, telekomunikasi, transportasi dan sarana pendukung lainnya.

## 2. Strategi

Secara bahasa, strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*strategia*” yang memiliki makna “seni seorang jenderal”. Menurut Stephanie K. Marrus, Strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai dengan penyusunan suatu cara atau upaya akan tujuan yang hendak dicapai (Isnu, 2014:31). Selain definisi-definisi strategi yang sifatnya umum, ada juga yang lebih khusus, misalnya dua orang pakar strategi, Hamel dan Prahalad (1995), yang mengangkat kompetensi ini sebagai hal penting, mereka mendefinisikan strategi yang terjemahannya seperti berikut:

Strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Terjadinya kecepatan inovasi pasar yang baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti (*core competencies*) Perusahaan perlu mencari kompetensi inti di dalam bisnis yang akan dilakukan (Umar, 2001: 31).

## 3. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris “*empowerment*”, yang secara harfiah bisa diartikan sebagai “pemberkuasaan” dalam arti pemberian atau peningkatan “kekuasaan” (*power*) kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung (*disvantaged*) (Huraerah, 2008: 96). Pemberdayaan adalah salah satu upaya untuk memberikan daya atau penguatan kepada masyarakat. Dalam Pandangan Kartasasmita

memberdayakan adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

Proses pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan prinsip 5P, yaitu Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan, dan Pemeliharaan. Dan terdapat beberapa model-model pemberdayaan masyarakat, diantaranya:

- a. Model ABCDE (*Asset Based Communities Development*) adalah model dengan pendekatan pada pemahaman dan internalisasi, asset, potensi, dan kekuatan serta pendayaagunaan secara maksimal.
- b. Model PAR (*Participatory Action Research*) adalah model penelitian yang mencari sesuatu untuk menghubungkan proses penelitian ke perubahan social.
- c. Model CBT (*Community Based Tourism*) adalah konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal, dimana masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemberian suara berupa keputusan dalam pembangunannya. (Rochman, 2016).

Dari beberapa model-model pemberdayaan masyarakat diatas peneliti lebih tertarik menggunakan model CBT (*Community Basic Tourism*) karena sesuai dengan karakter, jenis obyek, dan daya tarik wisata yang bertumpu pada sumber daya wisata yang langsung berhubungan dengan masyarakat lokal.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut: Bagaimana strategi dan model pemberdayaan masyarakat bagi pengembangan desa wisata di Desa Serang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan strategi dan model apa yang diterapkan dalam mengembangkan desa wisata di Desa Serang.

### 2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah manfaat atau potensi yang dapat dicapai oleh beberapa pihak setelah penyelesaian penelitian. Adapaun secara umum, Penelitian yang diharapkan mampu memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis.

#### a. Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan kontribusi pemikiran kepada akademisi maupun praktisi yang berfokus pada pengembangan masyarakat dalam penggalan dan pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata.
- 2) Memberikan sumbangan terhadap keilmuan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata.

#### b. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif baik dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Dalam bidang ekonomi dampak positifnya seperti peningkatan pendapatan dan menambah lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar, di bidang sosial yaitu meningkatkan kekerabatan bagi masyarakat dan aparatur desa, dan di bidang budaya guna melestarikan kearifan lokal.

## **E. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka adalah kegiatan mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan, atau hal-hal yang telah ada untuk mengetahui apa yang ada dan yang belum ada. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian lebih awal terhadap pustaka atau karya-karya ilmiah yang memiliki relevansi terhadap permasalahan yang diteliti.

Pertama, Penelitian Hanifah Fitriani pada tahun 2014 dengan judul “Strategi Pengembangan Desa Wisata Talun Melalui Model Pemberdayaan Masyarakat” penelitian tersebut membahas bahwa:

1. Masyarakat yang dilibatkan dalam Pengembangan Desa Wisata Talun adalah masyarakat yang memiliki tambak dan warung makan, dimana dalam mengembangkan desa wisata tersebut dengan pelatihan dari dinas untuk mengolah ikan dan pemberian alat dari dinas untuk mengolah ikan.
2. Kekuatan utama dari Desa Wisata adalah sebagian promosi dilakukan lewat internet oleh individu.
3. Alternatif strategi yang dilakukan menggunakan alat analisis SWOT digunakan untuk pengembangan Desa Wisata Talun (Fitriani, 2014).

Kedua, Penelitian Tuty Herawati tahun 2011 dengan judul “Model Pemberdayaan Masyarakat Desa Dan Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pengembangan Desa Wisata di Depok”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa:

1. Model pengelolaan desa wisata di Depok menggunakan model pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat.
2. Kelurahan Sawangan dan Kelurahan Pasir Putih memiliki potensi sebagai desa wisata yang diyakini mampu meningkatkan program pemerintah Kota Depok dalam pembangunan Kepariwisata.
3. Memperluas lapangan kerja dan lapangan berusaha bagi penduduk desa sehingga meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat desa (Herawati, 2011).

Ketiga, Penelitian Ismi Atika Jamalina dan Titis Kusuma Wardani tahun 2017 dengan judul Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Konsep *Community Based Tourism* (CBT) dan Manfaat Sosial Ekonomi di Desa Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul. Penelitian tersebut menggarisbawahi bahwa Wisata Nglanggeran telah berhasil mengembangkan desa wisatanya menggunakan model CBT dengan cara mengatasi hambatan-hambatan yang berasal dari faktor harga, tempat, sumber daya manusia, tempat dan promosi (Ismi Atika Jamalina, 2017).

Keempat, Penelitian Muhammad Syafi'I dan Djoko Suwandono tahun 2015 dengan judul Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep *Community Based Tourism* (CBT) di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. Penelitian tersebut menggarisbawahi bahwa Desa Wisata Bedono memiliki potensi desa wisata yang didukung dengan potensi atraksi wisata alam yaitu pantai dan ekosistem mangrove serta makam Syeikh Abdullah Mudzakhir. Akan tetapi karena kurangnya SDM diperlukan adanya dampingan dari organisasi/lembaga pariwisata untuk meningkatkan pengembangan desa wisata tersebut serta dilibatkannya masyarakat bukan hanya sebagai pengelola tetapi juga ikut memberdayakan masyarakat guna untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar (Suwandono, 2015).

**Tabel 2.1**  
**Penelitian terdahulu**

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
Hanifah Fitriani (2014)	Strategi Pengembangan Desa Wisata Talun Melalui Model Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Pati	Model Pemberdayaan Desa Wisata menggunakan ekowisata berbasis masyarakat	<u>Objek:</u> Masyarakat yang hanya memiliki tambak dan warung, dan strategi yang digunakan menggunakan analisis SWOT <u>Lokasi :</u> Objek wisata di Desa Talun, Kabupaten Pati	Upaya memberdayakan masyarakat dengan melihat sisi <i>enabling</i> dan <i>empowering</i> . Serta dalam mengembangkan desa wisata menggunakan strategi SWOT
Tuty Herawati (2011)	Model Pemberdayaan Masyarakat Desa Dan Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pengembangan Desa Wisata di Depok	Model Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Strategi Pengembangan Desa	Lokasi : Desa Wisata Depok, Jakarta	Kelurahan Sawangan dan Kelurahan Pasir Putih mampu meningkatkan program pemerintah Kota Depok dalam pembangunan Kepariwisata

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
Ismi Atika Jamalina dan Titis Kusuma Wardani (2017)	Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Konsep <i>Community Based Tourism</i> (CBT) dan Manfaat Sosial Ekonomi di Desa Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul	Model Pemberdayaan menggunakan konsep <i>Community Based Tourism</i> (CBT)	Lokasi: Desa Wisata Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul	Keberhasilan Desa Nglanggeran menggunakan konsep <i>Community Based Tourism</i> (CBT) dengan cara mengatasi hambatan-hambatan yang berpengaruh terhadap pengembangan desa wisata.
Muhammad Syafi'I dan Djoko Suwandono tahun 2015	Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep <i>Community Based Tourism</i> (CBT) di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak	Model Pemberdayaaa n menggunakan konsep <i>Community Based Tourism</i> (CBT)	Lokasi: Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak Analisis: Analisis yang digunakan menggunakan analisis SWOT	Potensi desa wisata didukung dengan potensi atraksi wisata alam yaitu pantai dan ekosistem mangrove serta makam Syeikh Abdullah Mudzakir. Tetapi pengembangan desa wisata terhambat karena kurangnya kesiapan SDM

Sumber data diolah pada 10 Oktober 2019

Dari penelitian yang sudah ada, dapat diuraikan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata merupakan salah satu upaya untuk mensejahterakan masyarakat sekitar. Serta dengan dikembangkannya sektor pariwisata melalui desa wisata, diharapkan masyarakat ikut berperan aktif dan andil dalam mengembangkan desa wisata tersebut.

Adapun buku-buku yang berisi kajian terkait penelitian ini diantaranya buku karya Dr. Rahman Mulyawan yang berjudul “*Masyarakat, Wilayah dan Pembangunan*” mengungkapkan bahwa pemberdayaan menurut Pranaka dan Priyono memiliki dua kecenderungan, yaitu: 1) Pemberdayaan memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan (*power*) kepada masyarakat, organisasi atau individu agar menjadi lebih berdaya. Proses ini sering disebut sebagai kecenderungan primer dari makna pemberdayaan. 2) Kecenderungan sekunder, menekankan pada proses menstimulasi, mendorong, dan memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberhasilan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya.

Definisi tersebut menggambarkan bahwa pemberdayaan merupakan suatu proses yang dicapai dan direncanakan secara terus-menerus serta memiliki tujuan, yaitu mereka yang diberdayakan memiliki akses untuk mendapatkan dan mengontrol sumber-sumber yang ada (Mulyawan, 2015: 65).

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap penelitian ini, maka selanjutnya peneliti akan paparkan garis besar sistematikanya sebagai berikut:

Pada bagian awal berisi halaman judul, halaman penyertaan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar gambar, dan daftar lampiran.

BAB I PENDAHULUAN, yang memuat Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI, bagian ini memaparkan teori yang terkait dengan strategi pengembangan desa wisata, model pemberdayaan masyarakat, landasan teologis terkait pemberdayaan masyarakat.

BAB III METODE PENELITIAN, yang berisi tentang penentuan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, keabsahan data serta metode analisis data yang digunakan dalam penulisan skripsi terkait strategi pengembangan desa wisata melalui model pemberdayaan masyarakat.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, yang berisi tentang gambaran umum obyek penelitian dan pembahasan serta penemuan-penemuan di lapangan terkait Desa Wisata Serang yang kemudian dikomparasikan dengan apa yang selama ini ada dalam teori. Yang kemudian data tersebut dianalisis sehingga mendapatkan data yang valid dari penelitian yang dilakukan di Desa Wisata Serang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga.

BAB V PENUTUP, yang memuat tentang kesimpulan dari pembahasan hasil penelitian, dan saran-saran

Kemudian pada bagian akhir penyusun mencantumkan daftar pustaka yang menjadi referensi dalam penelitian skripsi ini beserta lampiran-lampiran, dokumentasi dan daftar riwayat hidup.

IAIN PURWOKERTO

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diketahui bahwa desa Serang telah melakukan pengembangan desa wisata untuk menambah daya tarik pengunjung dengan melalui berbagai strategi. Diantaranya adalah: 1) Mengembangkan atraksi wisata, dalam hal ini Desa Wisata Serang setiap tahunnya selalu menambah wahana-wahana baru dan ditargetkan tahun ini *greenhouse* menjadi destinasi unggulan, 2) Penyediaan akomodasi dalam bentuk *homestay* dan *cottage*, 3) Promosi melalui media sosial, 4) Pengelolaan fasilitas umum dengan menyediakan ruangan *meetingroom* dan *caffe*, 5) Analisis program kelembagaan dengan mengadakan study banding dengan lembaga lain, 6) Pengkoordinasian dengan masyarakat sekitar. Upaya pengembangan tersebut telah dilakukan oleh pihak Desa Wisata Serang, sehingga desa Serang menjadikan Desa Wisata Serang yang menerapkan sapta pesona.
2. Pengembangan Desa Wisata Serang melalui model pemberdayaan masyarakat dilaksanakan dengan melalui tiga tahap, yaitu tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan diri, dan tahap pemberian modal. Pada tahap penyadaran dilaksanakan persiapan yaitu dengan sosialisasi dan penyuluhan sadar wisata. Tahap kedua yaitu tahap pengkapasitasn diri. Pelaku wisata dan masyarakat desa Serang diberikan berbagai macam pelatihan guna meningkatkan keterampilan dan kemandirian serta berkembangnya pengembangan desa wisata yang baik menarik. Tahap ketiga yaitu pemberian modal. Pada tahap ini Desa Wisata Serang mendapatkan bantuan dana dari pihak Kementrian Desa, Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata (Disporapar) Purbalingga, dan BNI 46 Purbalingga.
3. Model pemberdayaan masyarakat yang digunakan Desa Serang berbasis CBT (*Community Bassed Tourism*). Model pengembangan CBT tersebut

dapat dikelompokkan dalam wisata sosial-budaya, wisata alam lingkungan dan wisata pertanian. Untuk wisata sosial-budaya dan wisata lingkungan alam pengembangan wilayahnya di daerah Dusun Brobahan dan sekitarnya, sedangkan wisata pertanian untuk pengembangan wilayah di Dusun Kaliurip. Jenis pengembangan desa wisata tersebut akan melibatkan partisipasi masyarakat baik sebagai pelaku langsung maupun sebagai pendukung desa wisata.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi pengembangan Desa Wisata serang melalui model pemberdayaan masyarakat, maka peneliti mencoba memberikan saran dari hasil penelitian, yaitu:

1. Bagi Pemerintah Desa dan BUMDes
  - a. Perlu dibuatnya aturan atau dasar hukum tentang pengelolaan Desa Wisata Serang.
  - b. Pemerintah Desa maupun BUMDes perlu bekerjasama dengan pihak ketiga seperti pelaku-pelaku industri pariwisata yang sudah berpengalaman agar masyarakat semakin tertarik untuk berpartisipasi dalam pengelolaan desa wisata.
  - c. Penataan dan tata ruang dalam lingkup Desa Wisata hendaknya diperbaiki supaya lebih asri dan indah tanpa meninggalkan konsep tradisional yang menjadi ciri khas dari Desa Wisata Serang.
2. Bagi Pengelola Desa Wisata

Pengelola desa wisata hendaknya lebih bijak dalam menyikapi kondisi yang terjadi di lingkup desa wisata guna mempertegas kebijakan dari pelaksanaan program desa wisata yang telah direncanakan. Sehingga mencegah timbulnya mafia-mafia pariwisata yang semakin merajalela. Diharapkan pemerintah dan pengelola juga mengadakan rute perjalanan pariwisata secara mandiri agar desa-desa di sekitarnya ikut merasakan dampak dengan adanya kunjungan wisatawan baik wisatawan nusantara maupun mancanegara.

3. Bagi Masyarakat Sekitar

- a. Partisipasi aktif masyarakat serta kesadaran akan rasa memiliki desa wisata lebih ditingkatkan, agar turut andil dalam pengelolaan kepariwisataan.
- b. Masyarakat perlu menyiapkan sumber daya manusia yang memadai dan berkompeten untuk mengelola Desa Wisata Serang.



IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mubarakfury, Shafiyurrahman, *Tafsir Ibnu Katsir*, Sygma Creative Media Corp, Bandung, 2012. Jilid 2,9,10.
- Anwas, O. M, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, Alfabeta, Bandung, 2019.
- Asnawi, dkk. "Keberhasilan Community Based Tourism di Desa Wisata Kembangarum, Pentingsari dan Nglanggeran". **Jurnal teknik PWK**, Vol 3, hal 438, 2014.
- Cendananews. Purbalingga Menjadi Tuan Rumah jambore, Pokdarwis. 2019. diakses pada tanggal 19 September 2019 Pukul 20.05 WIB. [www.cendananews.com](http://www.cendananews.com)
- Cendananews, 49 Desa di Purbalingga Zona Merah Kemiskinan, 2019. diakses pada tanggal 15 Mei 2020 Pukul 14.30 WIB.
- Dinar Wahyuni. "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Kabupaten Gunung Kidul". **Jurnal Masalah-Masalah Sosial**, Vol 08. No 1, 2018.
- Dermatoto, A, *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*, Sebelas Maret University Press, Surakarta, 2009.
- Duha, Timotius, *Perilaku Organisasi*, Deepublish, Yogyakarta, 2018.
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kuantitatif*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2014.
- Hanifah Fitriani. "Strategi Pengembangan Desa Wisata Talun Melalui Model Pemberdayaan Masyarakat". **Jurnal Ekonomi Pembangunan**, Vol 3, No 7, 2014.
- Hani Ernawati, dkk. "Strategi Pengembangan Desa Wisata Seni dan Kerajinan Kasongan, Bangunjiwo, Bantul, Yogyakarta". **Jurnal Kepariwisata**, Vol 10 , No 52, 2016.
- Huraerah, Abu, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*, Humaniora, Jakarta, . 2008.
- Husein, Umar, *Desain Penelitian Manajemen Strategik*, Rajawali Pers, Jakarta, 2010.

- Ismi Atikah Jamalina, Dkk. "Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Konsep Community Based Tourism (CBT) dan Manfaat Sosial Ekonomi di Desa Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul". **Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan**, Vol 10, 2017.
- Isnu, Hidayat. *50 Strategi Pembelajaran Modern*. Diva Press, Yogyakarta, 2014.
- Kompas.com. (2019). *BI ; Industri Pariwisata Jadi Sektor Paling Hasilkan Devisa*. Jakarta: Kompas.com. Retrieved Januari Senin, 2020, from [Kompas.com/ihsanuddin](http://Kompas.com/ihsanuddin)
- Maskur Hakim, Widjaya dan Tanu, *Model Masyarakat Madani*, Intimedia Cipta Grafika, Jakarta, 2003.
- Meleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2017.
- Muhammad Arifin. "Strategi Perubahan Manajemen dalam Meningkatkan Disiplin di Perguruan Tinggi". **Jurnal EduTech** ,Vol 3 No 1, 2017.
- Muhammad Syafii, dkk.. "Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep Community Based Tourism (CBT) di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. **Ruang**, Vol 1, 2015.
- Mulyawan, Rahman, *Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan*, Unpadpress, Bandung, 2015.
- Nugrahani, Farida, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa.*, Surakarta, 2015.
- Nuryant, *Tourism and Local Communities*. Yogyakarta: UGM Press, 1999.
- Noor Rohman. "Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat". **Jurnal Equilibria Pendidikan**, Vol 1. No 1, 2016.
- Purhantara, Wahyu, *Metode Penelitian untuk Bisnis*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2010.
- Purwanto, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2016.
- Prasetyo Hadi Atmoko. "Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman". **Jurnal Media Wisata**, Volume 12 No. 2, 2014.

- Ridwan, Mohammad dan Windra Aini, *Perencanaan Pengembangan Daerah Tujuan Pariwisata*, Deepublish, Yogyakarta, 2019.
- Rindo Bagus Sanjaya. "Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Kemetul, Kabupaten Semarang" **Jurnal Jumpa**, Vol 5 No. 1, 2018.
- Setyowati, *Organisasi dan Kepemimpinan Modern*. Graha Ilmu, Yogyakarta, 2013.
- Siswanto, V. A, *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*. Graha Ilmu, Yogyakarta, 2012.
- Simanungkit, Victoria. dkk, *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau*. Asisten Deputi Urusan Ketanagalistrikan dan Aneka Usaha Kementerian Koperasi, Jakarta, 2012.
- Siti Munjanah, dkk. "Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kawasan Hiterland Gunung Bromo Jawa Timur". **Jurnal Hasil Penelitian LPPM Untag Surabaya**, Vol 01, 2016
- Slamet Joko Utama, dkk. "Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kecamatan Karangploso, Malang". Vol 11, 2017..
- Soebianto, T. M, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Alfabeta, Bandung, 2012.
- Sofyan, Ibnu, *Manajemen Strategi: Teknik Penyusunan serta Penerapannya untuk Pemerintah dan Usaha*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2015.
- Sugi Rahayu, dkk.. "Pengembangan Community Based Tourism sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Kulon Progo, DIY. **Jurnal Penelitian Humaniora**", Vol 21, No 7, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Penerbit Alfabeta, Bandung, 2010.
- Susilo, Adib. " Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Islam". **Ekonomi Syariah**, Vol 1. No. 2, 2016.
- Tuty Herawati. "Model Pemberdayaan Masyarakat Desa Dan Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pengembangan Desa Wisata di Depok". **Jurnal Ekonomi dan Bisnis**, Vol 10, 2011.
- Taufiqurokhman, *Manajemen Strategik*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Dr Moestopo, Jakarta, 2016.

Umar, Husein, *Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat*, Gramedia Pustaka, Jakarta, 2001.

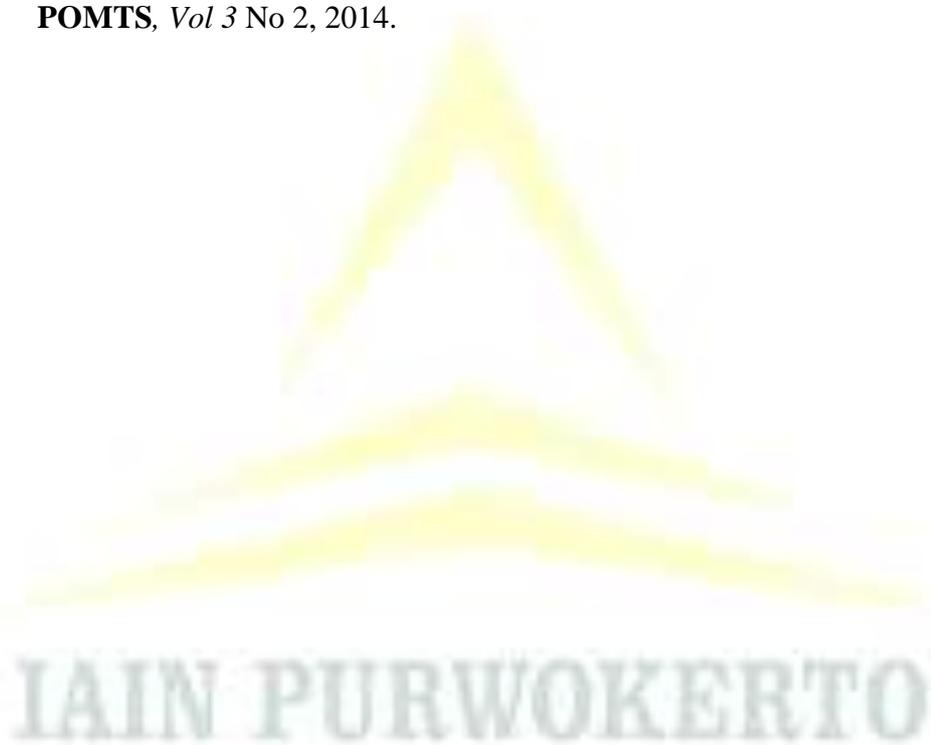
Wawancara dengan Bapak Suroso selaku Kaur Keuangan Desa Serang

Wawancara dengan Bapak Wahyu selaku Kaur Perencanaan Desa Serang .

Wawancara dengan Bapak Setya Utomo selaku Manajer BUMDes Desa Serang.

[www.kemenpar.go.id](http://www.kemenpar.go.id)

Rima Zakaria, dkk. "Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandung Kecamatan Pakong. Kabupaten Pamekasan". **Jurnal Teknik POMTS**, Vol 3 No 2, 2014.



IAIN PURWOKERTO